

**IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR IPS SISWA KELAS VII SMP DI
KECAMATAN KOTAGEDE**

***IDENTIFICATION OF LEARNING DIFFICULTIES OF JUNIOR HIGH SCHOOL GRADE
VII STUDENTS IN KOTAGEDE DISTRICT***

Faida Laila Rahmawati¹, Dr. Sudrajat, M.Pd.²

Departemen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: faidalaila.2019@student.uny.ac.id, sudrajat@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar IPS siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode *cross-sectional survey* dengan teknik pengambilan datanya menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP se Kecamatan Kotagede sebanyak 462 siswa dengan jumlah sampel 225 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: indikator motivasi dengan persentase 76% kategori rendah, indikator minat memiliki persentase 61.33% kategori rendah, indikator sikap dengan persentase 61,78% kategori rendah, faktor kognitif dengan persentase 57.5% berkategori tinggi, indikator kesehatan dengan persentase 59.11% berkategori rendah, faktor lingkungan sekolah dengan persentase 75.1% berkategori rendah, faktor lingkungan keluarga dengan persentase 60% berkategori rendah, faktor lingkungan masyarakat dengan persentase 55.6% berkategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal yang memengaruhi siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede dalam belajar IPS yakni indikator kognitif meliputi kemampuan berpikir dan mengingat siswa.

Kata kunci: belajar, IPS, kesulitan, siswa

Abstract

This study aims to determine the level of social studies learning difficulties for class VII junior high school students in Kotagede District based on internal and external factors. This research is a quantitative descriptive study using a cross-sectional survey method with data collection techniques using a questionnaire. The population in this study was all students of class VII SMP in Kotagede District, totaling 462 students with a total sample of 225 students. The results showed that: motivational indicators with a percentage of 76% in the low category; indicators of interest with a percentage of 61.33% in the low category; attitude indicators with a percentage of 61.78% in the low category; cognitive factors with a percentage of 57.5% in the high category; health indicators with a percentage of 59.11% in the low category; school environmental factors with a percentage of 75.1% in the low category; family environmental factors with a percentage of 60% in the low category; community environmental factors with a percentage of 55.6% in the low category. It can be concluded that the internal and external factors that influence seventh grade students in junior high school in Kotagede District in learning social studies, namely cognitive indicators, include the ability to think and remember.

Keywords: learning, social studies, difficulty, students

PENDAHULUAN

Salah tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertera pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya atau usaha yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan tujuan nasional tersebut yakni melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu negara. Pembangunan dalam bidang pendidikan perlu mendapatkan perhatian serius guna mencapai tujuan yang dicita-citakan. Pembangunan nasional di bidang pendidikan tersebut merupakan upaya demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan bangsa Indonesia dengan masyarakatnya yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengemban fungsi tersebut yakni pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk kehidupan bangsa serta bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) merupakan bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sekolah menengah pertama merupakan pendidikan formal yang menuju ke jenjang yang lebih tinggi dari sebelumnya,

dimana siswa-siswa mencari jati diri, pergaulan yang semakin luas, dan harus dapat menyesuaikan diri dengan pelajaran yang lebih sulit dibandingkan saat masih duduk di bangku sekolah dasar.

Salah satu penentu keberhasilan maupun kegagalan siswa dalam belajar seringkali ditentukan oleh prestasi belajar yang diukur dalam bentuk penilaian berupa penilaian harian, penilaaian tengah semester, maupun penilaian akhir semester. Siswa harus mampu menguasai berbagai materi pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai yang memuaskan, salah satunya pada mata pelajaran IPS. Ilmu Pengatahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa pada jenjang SMP. Ilmu pengetahuan sosial sendiri telah diberikan kepada siswa saat jenjang sekolah dasar (SD) walaupun ruang lingkupnya sederhana. Sedangkan pelajaran IPS pada jenjang SMP merupakan pengembangan materi IPS yang telah didapatkan oleh siswa pada jenjang sebelumnya. Berdasarkan Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, diketahui bahwa dalam materi mata pelajaran IPS yang diberikan kepada siswa mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX memiliki ciri-ciri tersendiri pada setiap submateri dan pokok bahasan yang harus dituntaskan oleh siswa.

Kegiatan penyampaian materi IPS tidak selalu mengalami keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena setiap siswa memiliki tingkat kesukaran yang berbeda dalam memahami pokok bahasan materi. Ketercapaian tujuan pembelajaran dibuktikan dengan prestasi belajar yang didapatkan siswa setelah menuntaskan beberapa pokok bahasan materi, tidak jarang siswa mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan permasalahan yang bersifat umum dan dapat terjadi dimana saja serta dapat memengaruhi hasil belajar siswa, tak terkecuali pada mata pelajaran IPS khususnya siswa kelas VII di Kecamatan Kotagede. Hal tersebut dikarenakan kelas VII

merupakan siswa baru pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dimana siswa banyak dihadapkan pada tuntutan dari lingkungan barunya untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik, mencakup materi pada mata pelajaran yang lebih kompleks maupun lingkungan sekolah barunya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, Kecamatan Kotagede memiliki 1 SMP Negeri dan 3 SMP swasta. Sekolah Menengah Pertama (SMP) tersebut antara lain SMP Negeri 9 Yogyakarta, SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta, SMP Islam Darussalam, dan SMP Perak. Siswa SMP di Kecamatan Kotagede diindikasikan mengalami gejala adanya kesulitan belajar, khususnya pada mata pelajaran IPS siswa kelas VII yang ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang masih rendah atau belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Lebih dari 50% siswa kelas VII pada setiap sekolah memiliki nilai dibawah KKM, bahkan untuk beberapa ujian lebih banyak siswa yang memiliki nilai dibawah KKM dibandingkan siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Data yang diperoleh dari nilai Penilaian Akhir Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 di SMP se Kecamatan Kotagede menunjukkan bahwa mayoritas siswa mendapatkan nilai dibawah KKM yang telah ditentukan pada masing-masing sekolah. Nilai rata-rata SMP Negeri 9 Yogyakarta pada penilaian akhir semester 1 tahun ajaran 2022/2023 yakni 54.7 dengan KKM 75. SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta memiliki rata-rata IPS sebesar 75, sedangkan hasil belajar siswa pada penilaian akhir semester 1 tahun ajaran 2022/2023 yakni 47.34. Kriteria ketuntasan minimum mata pelajaran IPS di SMP Islam Darussalam yakni sebesar 70, sedangkan nilai rata-rata penilaian akhir semester siswa adalah 77,83. Selanjutnya SMP Perak memiliki nilai rata-rata sebesar 82, sedangkan nilai KKM pada mata pelajaran IPS yakni 70. Hal ini menunjukkan adanya kendala yang dialami siswa dalam

belajar yang menyebabkan nilai yang diperoleh sebagian besar siswa berada di bawah KKM. Kesulitan belajar yang terjadi pada siswa disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi belajar siswa antara lain motivasi, minat, sikap, kemampuan kognitif, dan kesehatan, sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas VII di SMP Kecamatan Kotagede, sebagian besar siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang dianggap tidak penting. Berdasarkan indikator motivasi, siswa mengatakan bahwa terkadang kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPS. Hal tersebut dilihat dari perhatian serta semangat siswa yang kurang dalam mengikuti pembelajaran IPS. Tidak jarang siswa telat masuk ke kelas, bahkan saat kegiatan belajar mengajar beberapa siswa keluar kelas dan sibuk dengan urusan sendiri. Selain indikator motivasi, minat juga merupakan salah satu indikator yang memengaruhi siswa dalam mempelajari IPS. Berdasarkan wawancara kepada siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede, beberapa siswa mengatakan bahwa mereka tidak tertarik dengan mata pelajaran IPS.

Indikator lain yang memengaruhi siswa dalam mempelajari IPS yakni indikator sikap. Berdasarkan hasil pengamatan, saat pembelajaran IPS beberapa siswa tidak aktif, kurang percaya diri, dan belum siap untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar IPS. Indikator kemampuan kognitif juga merupakan indikator yang memengaruhi siswa dalam mempelajari IPS. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada siswa pra penelitian, beberapa siswa mengatakan bahwa kemampuan kognitif mereka belum maksimal, hal ini dilihat dari jumlah siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru serta

kemampuan siswa dalam menjawab soal latihan atau ujian yang diberikan oleh guru. Indikator kesehatan pada siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede cukup baik, akan tetapi beberapa siswa mengalami kendala belajar karena kesehatan. Hal tersebut dikarenakan beberapa siswa memiliki masalah kesehatan seperti cacat tubuh, indra penglihatan yang kurang jelas, serta indra pendengaran yang kurang baik.

Faktor eksternal yang memengaruhi siswa dalam belajar salah satunya yakni indikator sekolah. Secara umum lingkungan fisik sekolah tidak menjadi masalah siswa dalam mempelajari IPS, akan tetapi pada materi IPS beberapa siswa mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa dan guru, kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS pada indikator sekolah disebabkan karena siswa merasa bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang padat akan materi dan menuntut siswa harus banyak membaca sehingga siswa merasa malas ketika mengikuti pelajaran IPS. Kesulitan belajar IPS kelas VII yang lainnya yakni disebabkan karena *mindset* siswa yang beranggapan bahwa seluruh materi IPS harus dihafalkan. Materi IPS yang sangat luas dan terdiri dari beberapa disiplin ilmu menjadikan salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan belajar. Salah satu disiplin ilmu yang dirasa sulit oleh siswa kelas VII di Kecamatan Kotagede yakni materi Sejarah dan Geografi, sedangkan untuk disiplin ilmu yang lain seperti Sosiologi dan Ekonomi tidak menjadi hambatan atau kesulitan siswa kelas VII dalam mempelajari IPS.

Indikator lain yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar yakni lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede mengatakan bahwa beberapa orang tua tidak begitu memperhatikan nilai atau belajar siswa. Terlepas dari hal tersebut, kesulitan belajar IPS juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat siswa

kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede secara umum mendukung siswa dalam belajar, akan tetapi beberapa siswa mengatakan bahwa terkadang terpengaruh oleh temannya, seperti mudah tergiur dengan media massa dan tidak menghiraukan pembelajaran IPS.

Mengingat siswa merupakan subjek serta objek dalam kegiatan belajar mengajar, maka diperlukan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS, khususnya siswa kelas VII. Terkait hal tersebut, guru IPS belum mempunyai catatan mengenai kesulitan atau kendala siswa dalam belajar IPS. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan identifikasi faktor penyebab kesulitan belajar IPS siswa kelas VII SMP se Kecamatan Kotagede mengenai tingkat kesulitan belajar IPS yang ditinjau dari faktor internal dan eksternal.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode *survey cross sectional*. Survei merupakan penelitian dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakannya melalui angket untuk menggambarkan berbagai aspek dari populasi. Survei dalam penelitian ini akan diterapkan dengan mengumpulkan informasi mengenai kesulitan belajar IPS siswa SMP di Kecamatan Kotagede.

Lokasi penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2023. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan populasi 462 dengan jumlah sampel sebesar 255 siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis

deskriptif kuantitatif. Hal ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan nyata mengenai tingkat kesulitan belajar siswa kelas VII di SMP sekecamatan Kotagede yang ditinjau dari faktor internal dan faktor eksternal. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dengan menentukan tendensi sentral yang terdiri dari rata-rata (mean), median (Mo), modus (Mo), skor terendah (Min), skor tertinggi (Maks), frekuensi, simpangan baku (SD) dan histogram dari masing-masing indikator. Langkah berikutnya adalah menentukan kategori skor sebagai pedoman untuk memberikan interpretasi pada masing-masing indikator. Pengkategorian dilakukan dengan acuan kurva distribusi normal dengan cara membagi menjadi 4 kriteria yaitu sangat tidak mempersulit, tidak mempersulit, mempersulit, dan sangat tidak mempersulit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Tingkat Kesulitan Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede Ditinjau dari Faktor Internal

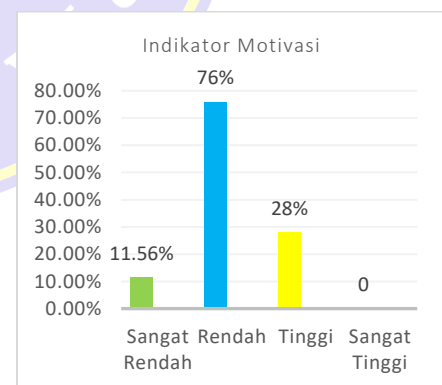
1) Indikator Motivasi

Indikator motivasi terdiri dari perhatian siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, semangat siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan keinginan siswa untuk mengetahui materi. Berdasarkan data angket dari responden yang telah ditabulasi diperoleh skor terendah 10, skor tertinggi 19, rata-rata (Mean) sebesar 14.59, nilai tengah (Median) sebesar 15.00, nilai yang sering muncul (Modus) yaitu 15, dan standar deviasi (SD) sebesar 1.670.

Berdasarkan data hasil kegiatan penelitian ini yang diberikan kepada siswa melalui angket sebanyak 225 siswa diperoleh hasil sebagai berikut:

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
16.25 – 20	26	11.56%	Sangat rendah
12.5 – 16.25	171	76%	Rendah
8.75 – 12.5	28	12.4%	Tinggi
5 – 8.75	0	0	Sangat tinggi
Jumlah	225	100%	

Berdasarkan data yang diperoleh indikator motivasi termasuk dalam kategori rendah dengan jumlah siswa sebanyak 171 atau 76%, sedangkan pada kategori tinggi hanya terdapat 28 siswa atau 12.4%. Adapun skor mean pada indikator motivasi adalah 14.59 dan terletak pada $M_i < X \leq (M_i + 1.5 SD_i)$ atau rentang skor 12.5-16.25. Skor mean tersebut menunjukkan bahwa indikator motivasi termasuk tidak mempersulit. Artinya dari segi perhatian siswa ketika KBM, keinginan siswa dalam mengetahui materi dan semangat siswa mengikuti KBM siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede secara umum tidak mengganggu proses pembelajaran. Berikut ini merupakan grafik pada indikator motivasi:



Slameto (2015: 54) mengatakan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi kegiatan belajar siswa. Berdasarkan tabel dan grafik di atas, indikator motivasi tidak

mengganggu belajar IPS siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede, Pada siswa kelas VII SMP di Kecamatan kotagede memiliki motivasi yang cukup baik dalam mempelajari IPS, artinya indikator motivasi tidak mempersulit siswa dalam belajar.

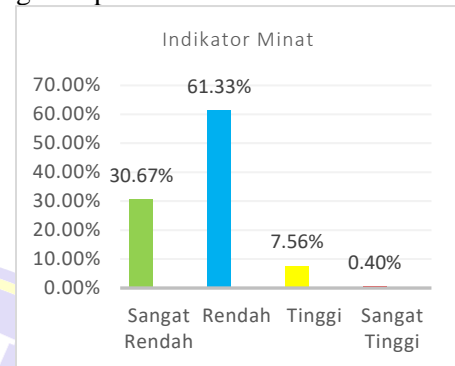
2) Indikator Minat

Indikator minat terdiri dari ketertarikan siswa terhadap IPS, semangat untuk memahami materi, dan keinginan untuk unggul dalam IPS. Data yang telah ditabulasi diperoleh skor terendah 7, skor tertinggi 16, nilai rata-rata (Mean) sebesar 12.66, nilai tengah (Median) sebesar 13.00, dan standar deviasi (SD) sebesar 1.565. Berdasarkan data hasil kegiatan penelitian ini yang diberikan kepada siswa melalui angket sebanyak 225 siswa diperoleh hasil sebagai berikut:

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
13 – 16	69	30.67%	Sangat rendah
10 – 13	138	61.33%	Rendah
7 – 10	17	7.56%	Tinggi
4 – 7	1	0.4%	Sangat tinggi
Jumlah	225	100%	

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui indikator minat bukan merupakan penyebab kesulitan belajar IPS pada siswa kelas VII di SMP se Kecamatan Kotagede, dimana sebanyak 138 siswa atau 61.33% pada kategori rendah sedangkan pada kategori tinggi hanya terdapat 17 siswa atau 7.56%. Adapun skor mean faktor mean adalah 12.66 dan terletak pada $M_i < X \leq (M_i + 1.5 SD_i)$ dengan rentang skor 10-13. Skor mean tersebut menunjukkan faktor minat termasuk tidak mempersulit. Artinya dari ketertarikan siswa terhadap IPS, semangat untuk memahami materi,

dan keinginan untuk unggul dalam IPS pada siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede secara umum tidak mengganggu proses pembelajaran. Berikut ini merupakan grafik pada indikator minat:



Slameto (2015: 57) berpendapat bahwa minat yang besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajarinya tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Sesuai dengan data penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede dapat dinyatakan bahwa indikator minat bukan merupakan faktor yang menyebabkan siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS

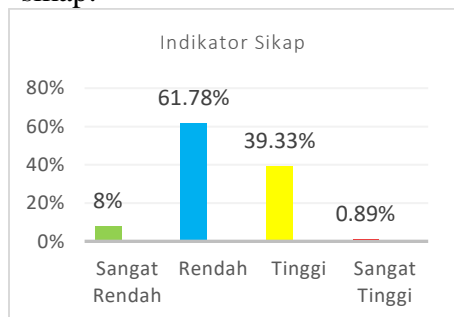
3) Indikator Sikap

Indikator sikap terdiri dari kesiapan siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar, keaktifan siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan kepercayaan diri siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan data angket yang telah diisi oleh responden dan telah ditabulasi oleh peneliti diperoleh skor terendah 8, skor tertinggi 19, nilai rata-rata (Mean) sebesar 13.54, nilai tengah (Median) sebesar 14.00, nilai yang

paling sering muncul (Modus) yaitu 14, dan standar deviasi (SD) sebesar 2.024. Berdasarkan data hasil kegiatan penelitian ini yang diberikan kepada siswa melalui angket sebanyak 225 siswa diperoleh hasil sebagai berikut:

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
16.25 – 20	18	8%	Sangat rendah
12.5 – 16.25	139	61.78%	Rendah
8.75 – 12.5	66	39.33%	Tinggi
5 – 8.75	2	0.89%	Sangat tinggi
Jumlah	225	100%	

Berdasarkan data yang telah dianalisis maka dapat diketahui indikator sikap tidak menjadi penyebab kesulitan belajar IPS siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede, dimana sebanyak 139 siswa atau 61.78% pada kategori rendah, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 66 siswa atau 39.33%. Adapun skor mean atau rata-rata pada faktor sikap adalah 13.54 dan terletak pada $M_i < X \leq (M_i + 1.5 SD_i)$ atau dengan rentang skor 12.5 – 16.25. Skor mean tersebut menunjukkan faktor sikap termasuk tidak mempersulit. Artinya dari kesiapan siswa ketika mengikuti KBM, keaktifan siswa mengijuti KBM, dan kepercayaan diri siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede secara umum tidak mengganggu proses pembelajaran. Berikut ini grafik pada indikator sikap:



Slameto (2015: 59) berpendapat bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan pada siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan telah dianalisis maka dapat dinyatakan bahwa indikator sikap bukan merupakan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar IPS siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede.

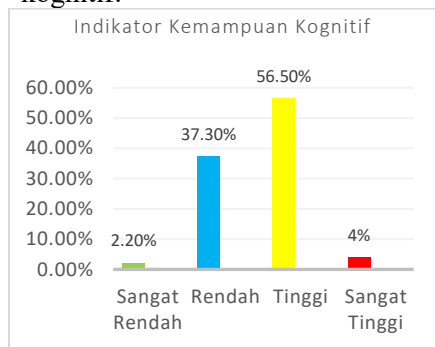
4) Indikator Kemampuan Kognitif

Indikator kemampuan kognitif terdiri dari kemampuan mengerjakan soal-soal, kemampuan dalam menjawab pertanyaan guru, dan intensitas remedial siswa dalam mata pelajaran IPS. Berdasarkan data angket yang telah diisi oleh responden dan telah ditabulasi, diperoleh skor terendah 5, skor tertinggi 16, nilai rata-rata (Mean) sebesar 9.93, nilai tengah (Median) sebesar 10.00, nilai yang paling sering muncul (Modus) yaitu 10, dan standar deviasi (SD) sebesar 1.924. Berdasarkan data hasil kegiatan penelitian ini yang diberikan kepada siswa melalui angket sebanyak 225 siswa diperoleh hasil sebagai berikut:

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
13.75 – 16	5	2.2%	Sangat rendah
10 – 13.75	84	37.3%	Rendah
6.25 – 10	127	56.5 %	Tinggi
4 – 6.25	9	4%	Sangat tinggi
Jumlah	225	100%	

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa indikator kemampuan kognitif memiliki tingkat yang cukup tinggi dan merupakan penyebab kesulitan belajar IPS siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede, dimana

sebanyak 127 siswa atau 56.5% pada kategori tinggi. Sedangkan pada kategori rendah sebanyak 5 siswa atau 2.2%. Adapun skor mean (rata-rata) faktor kemampuan kognitif siswa adalah 9.93 dan terletak pada $(Mi - 1.5 SDi) < X \leq Mi$ atau rentang skor 6.25 – 10. Skor mean tersebut menunjukkan bahwa faktor kemampuan kognitif siswa termasuk mempersulit. Berikut ini merupakan grafik pada indikator kemampuan kognitif:



Syah (2012: 185) menuturkan bahwa kemampuan kognitif siswa memiliki pengaruh yang besar dalam kemajuan belajar siswa, kemampuan kognitif yang tinggi belum tentu akan berhasil dalam belajarnya, karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks. Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede memiliki tingkat kesulitan belajar yang cukup tinggi. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS.

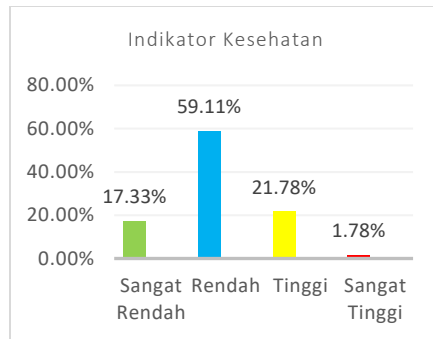
5) Indikator Kesehatan

Indikator kesehatan siswa terdiri dari kondisi pendengaran, kondisi penglihatan, serta kondisi kesiapan fisik siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan angket yang telah disebar serta diisi oleh responden dan telah ditabulasi oleh peneliti, diperoleh skor terendah 5,

skor tertinggi 12, nilai rata-rata (Mean) sebesar 8.35, nilai tengah (Median) sebesar 8.00, nilai yang paling sering muncul (Modus) yaitu 8, dan standar deviasi (SD) sebesar 1.298. Berdasarkan data hasil kegiatan penelitian ini yang diberikan kepada siswa melalui angket sebanyak 225 siswa diperoleh hasil sebagai berikut:

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
9.75 – 12	39	17.33%	Sangat rendah
7.5 – 9.75	133	59.11%	Rendah
5.25 – 7.5	49	21.78 %	Tinggi
3 – 5.25	4	1.78%	Sangat tinggi
Jumlah	225	100%	

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa faktor kesehatan tidak menjadi penyebab kesulitan belajar IPS siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede, dimana sebanyak 133 siswa atau 59.11% pada kategori rendah, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 49 siswa atau 21.78%. Adapun skor mean (rata-rata) faktor kesehatan siswa adalah 8.35 dan terletak pada $(Mi < X \leq (Mi + 1.5 SDi)$ atau rentang skor 7.5 – 9.75. Skor mean tersebut menunjukkan bahwa faktor kesehatan siswa tidak termasuk mempersulit. Artinya dari segi kondisi pendengaran, kondisi penglihatan, serta kondisi kesiapan fisik siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede secara umum tidak mengganggu proses pembelajaran. Berikut ini merupakan grafik pada indikator kesehatan:



Slameto (2015: 56) mengatakan bahwa kesehatan jasmani merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kegiatan belajar siswa. Kondisi kesehatan buruk akan menyebabkan kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. siswa akan mudah capek dan daya konsentrasinya berkurang (Dalyono, 2009: 231). Indikator kesehatan pada siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede memiliki tingkat rendah. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dinyatakan bahwa indikator kesehatan bukan merupakan indikator yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

b. Tingkat Kesulitan Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede Ditinjau dari Faktor Eksternal

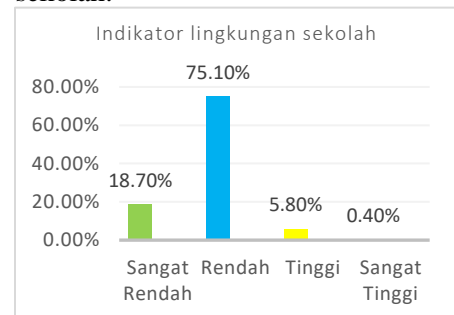
1) Indikator Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah terdiri dari cara guru mengajar, media pembelajaran, materi pembelajaran, sarana dan prasarana sekolah. Berdasarkan data angket yang telah disebar serta telah diisi oleh responden dan telah ditabulasi diperoleh skor terendah 18, skor tertinggi 43, nilai rata-rata (Mean) sebesar 32.50, nilai tengah (Median) sebesar 32.41, nilai yang paling sering muncul (Modus) yaitu 32, dan standar deviasi (SD) sebesar 3,674. Berdasarkan data hasil kegiatan

penelitian ini yang diberikan kepada siswa melalui angket sebanyak 225 siswa diperoleh hasil sebagai berikut:

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
35.75 – 44	42	18.7%	Sangat rendah
27.5 – 35.75	169	75.1%	Rendah
19.25 – 27.5	13	5.8 %	Tinggi
11 – 19.25	1	0.4%	Sangat tinggi
Jumlah	225	100%	

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa indikator lingkungan sekolah memiliki tingkat yang rendah, artinya lingkungan sekolah bukan merupakan penyebab kesulitan belajar IPS siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede, dimana sebanyak 169 siswa atau 75.1% pada kategori rendah, sedangkan pada kategori sangat tinggi hanya terdapat 1 siswa atau 0.4%. Adapun skor rata-rata (Mean) indikator lingkungan sekolah adalah 32.5 dan terletak pada $M_i < X \leq (M_i + 1.5 SD_i)$ atau rentang skor 27.5 – 35.75. Skor mean tersebut menunjukkan bahwa indikator lingkungan sekolah termasuk tidak mempersulit, artinya dari segi cara guru mengajar, media pembelajaran yang digunakan guru, materi pembelajaran, sarana dan prasarana sekolah siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede secara umum tidak mengganggu proses pembelajaran. Berikut ini merupakan grafik pada indikator lingkungan sekolah:



Indikator lingkungan sekolah sangat memengaruhi siswa dalam belajar (Slameto, 2015: 54). Kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti di dekat pasar/keramaian, dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah merupakan faktor eksternal yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, sehingga menjadi penyebab kesulitan belajar (Syah, 2012: 184-185). Indikator lingkungan sekolah tidak sepenuhnya terjadi pada siswa kelas VII di Kecamatan Kotagede. Indikator lingkungan sekolah secara umum tidak menjadi hambatan siswa dalam mempelajari IPS.

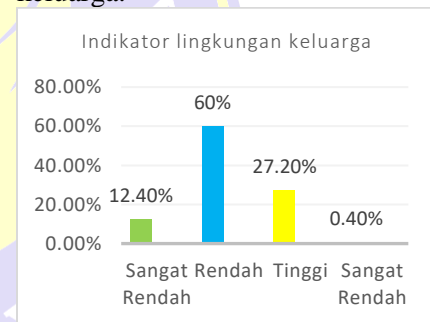
2) Indikator Lingkungan Keluarga

Penelitian ini menggunakan beberapa sub indikator untuk mengukur kesulitan belajar siswa berdasarkan faktor lingkungan keluarga yakni perhatian serta arahan dari orang tua dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga. Berdasarkan data angket yang telah disebar serta telah diisi oleh responden dan telah ditabulasi diperoleh skor terendah 6, skor tertinggi 16, nilai rata-rata (Mean) sebesar 11.46, nilai tengah (Median) sebesar 11.42, nilai yang paling sering muncul (Modus) yaitu 11, dan standar deviasi (SD) sebesar 1,732. Berdasarkan data hasil kegiatan penelitian ini yang diberikan kepada siswa melalui angket sebanyak 225 siswa diperoleh hasil sebagai berikut:

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
13 – 16	28	12.4%	Sangat rendah
10 – 13	135	60%	Rendah
7 – 10	61	27.2 %	Tinggi
6 – 7	1	0.4%	Sangat tinggi
Jumlah	225	100%	

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa indikator lingkungan keluarga bukan

merupakan penyebab siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede mengalami kesulitan belajar IPS, dimana sebanyak 135 siswa atau 60% pada kategori rendah, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 61 siswa atau 27.2%. Adapun skor mean pada indikator lingkungan keluarga yakni sebesar 11.46 dan terletak pada $M_i < X \leq (M_i + 1.5 SD_i)$ atau rentang skor 10-13. Skor mean tersebut menunjukkan bahwa indikator lingkungan keluarga tidak mempersulit. Artinya dari segi kondisi ekonomi keluarga, perhatian dan arahan orang tua siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede secara umum tidak mengganggu proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran IPS. Berikut ini merupakan grafik pada indikator lingkungan keluarga:



Menurut Slameto (2015: 60) kondisi di dalam keluarga yang memengaruhi belajar siswa antara lain, cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan keluarga tingkat yang rendah dan tidak memengaruhi siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede untuk belajar IPS.

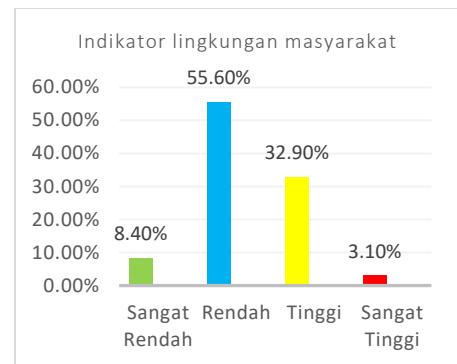
3) Indikator Lingkungan Masyarakat

Indikator lingkungan masyarakat, diantaranya yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat,

teman bergaul, dan media massa. Berdasarkan data angket dari responden yang telah ditabulasi diperoleh skor terendah 6, skor tertinggi 16, nilai rata-rata (Mean) sebesar 11.10, nilai tengah (Median) sebesar 11.17, nilai yang paling sering muncul (Modus) yaitu 12, dan standar deviasi (SD) sebesar 1.869. Berdasarkan data hasil kegiatan penelitian ini yang diberikan kepada siswa melalui angket sebanyak 225 siswa diperoleh hasil sebagai berikut:

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
13 – 16	19	8.4%	Sangat rendah
10 – 13	125	55.6%	Rendah
7 – 10	74	32.9 %	Tinggi
4 – 7	7	3.1%	Sangat tinggi
Jumlah	225	100%	

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa indikator lingkungan masyarakat bukan merupakan penyebab kesulitan belajar IPS siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede, dimana sebanyak 125 siswa atau 55.6% pada kategori rendah, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 74 siswa atau 32.9%. Adapun skor mean atau rata-rata pada indikator lingkungan masyarakat adalah 11.10 dan terletak pada $M_i < X \leq (M_i + 1.5 SD_i)$ atau dengan rentang skor 10-13. Skor mean tersebut menunjukkan bahwa indikator lingkungan masyarakat siswa termasuk tidak mempersulit. Artinya dari segi teman sebaya, media massa, dan kegiatan siswa di masyarakat siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede secara umum tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPS. Berikut ini merupakan grafik pada indikator lingkungan masyarakat:



Slameto (2015: 70-71), indikator lingkungan masyarakat dapat memengaruhi siswa dalam belajar karena teman bergaul dan pergaulan hidup dalam masyarakat. Keluarga yang bermasalah seperti hubungan antar keluarga yang kurang harmonis, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, dan tidak adanya dukungan dari anggota keluarga terhadap belajar tentu akan menimbulkan masalah bagi siswa (Syah, 2012:185). Pada penelitian ini secara umum indikator lingkungan masyarakat memiliki tingkat yang rendah, dalam artian lain lingkungan masyarakat tidak menjadi hambatan siswa dalam belajar IPS.. Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa di lingkungan tempat tinggal yang meliputi teman sebaya, media massa, dan kegiatan siswa dalam masyarakat secara umum mendukung belajar dan tidak terlalu mengganggu aktivitas belajar siswa di rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diambil, tingkat kesulitan belajar IPS siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede ditinjau dari faktor internal yaitu: indikator motivasi dengan persentase 76% berkategori rendah, indikator minat memiliki persentase sebesar 61.33% berkategori rendah, faktor sikap dengan persentase sebesar 61,78% berkategori rendah, faktor

kognitif dengan persentase sebesar 57.5% berkategori tinggi, faktor kesehatan dengan persentase sebesar 59.11% berkategori rendah. Faktor penyebab kesulitan belajar IPS siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede ditinjau dari faktor eksternal yaitu: faktor lingkungan sekolah dengan persentase sebesar 75.1% berkategori rendah, faktor lingkungan keluarga dengan persentase sebesar 60% berkategori rendah, faktor lingkungan masyarakat dengan persentase sebesar 55.6% berkategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa kelas VII SMP di Kecamatan Kotagede tidak mengalami kesulitan belajar baik ditinjau dari faktor internal dan faktor eksternal, hanya terdapat satu indikator yang menjadi hambatan siswa kelas VII mengalami kesulitan belajar, yakni indikator kemampuan kognitif dengan persentase 57.5% pada kategori tinggi. Kesulitan belajar pada indikator kognitif yakni meliputi kemampuan berpikir dan mengingat siswa, sedangkan untuk indikator lain tidak menjadi hambatan siswa dalam mempelajari IPS.

Saran yang dapat dikemukakan bagi pihak-pihak terkait dalam penelitian ini antara lain bagi siswa, hendaknya selalu mempersiapkan diri dalam belajar dan berusaha untuk tetap bersemangat dalam belajar, memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, meskipun teman-teman atau lingkungan sekitar kurang kondusif. Bagi siswa, hendaknya siswa selalu mempersiapkan diri dalam belajar dan berusaha untuk tetap bersemangat dalam belajar, memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, meskipun teman-teman atau lingkungan sekitar kurang kondusif. Bagi pihak sekolah bersama dengan orang tua hendaknya berusaha untuk memberikan dukungan moril berupa motivasi, meningkatkan perhatian kepada siswa, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Wijayanti, A.T., Sudrajat., Nasiwan. 2018. Profesionalisme Guru IPS di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Prosiding Profesionalisme Guru Abad XXI, Seminar Nasional IKA UNY Tahun 2018*, 22-35.
- Dalyono. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Republik Indonesia. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Santrock. (2014). *Psikologi pendidikan*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suparmini, Sudrajat, Wibowo, S. 2015. Strategi Cooperative Learning Sebagai Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS di SMP. *JIPSINDO*, II(2). 120-142.
- Syah, M. (2013). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tim. (2023). *Pedoman penyusunan tugas akhir skripsi*. Yogyakarta: UNY Press.

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

Judul : Identifikasi Kesulitan Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP di
Kecamatan Kotagede

Nama Mahasiswa : Faida Laila Rahmawati

NIM : 19416244028


Departemen : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Yogyakarta, 8 Agustus 2023

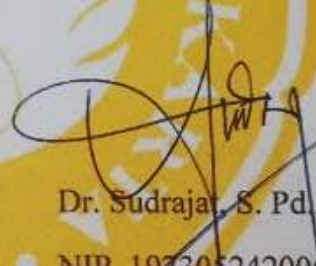
Mengetahui,

Reviewer

Dosen Pembimbing



Satriyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197412192008121001



Dr. Sudrajat, S. Pd., M.Pd.
NIP. 197305242006041002